

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Katarak berkembang secara progresif terkait dengan penambahan usia. Katarak menyebabkan cahaya sulit menembus lensa sehingga retina tidak dapat menangkap bayangan dengan jelas (Murtiningrum, 2016). Fenomena yang terjadi di masyarakat, masih sering ditemukan klien saat menjelang tindakan operasi, yang mengalami kecemasan, tanpa mendapatkan intervensi yang spesifik dari perawat untuk mengurangi kecemasannya. Sampai saat ini, jumlah penderita katarak di dunia masih sangat tinggi. Jika katarak tidak dioperasi, kondisi penglihatan pasien dapat terus memburuk seiring berjalannya waktu. Katarak yang tidak diobati dapat menyebabkan penglihatan kabur, peningkatan kepekaan terhadap cahaya, sulit melihat di malam hari, dan mengganggu aktivitas sehari-hari. Dalam kasus yang parah katarak yang tidak diobati dapat menyebabkan kebutaan (Murtiningrum, 2016).

Kecemasan atau ansietas salah satu masalah keperawatan dalam dimensi psikis yang memerlukan intervensi keperawatan. Kecemasan pada klien pre operasi katarak dapat menimbulkan kecemasan jika tidak teratasi bisa menyebabkan terjadinya peningkatan tekanan darah diikuti dengan TIO (Tekanan Intra Okuler) meningkat yang dapat mengakibatkan pembatalan operasi. Menurut Volicer dan Volicer (2018), seseorang telah menjalani

operasi menunjukkan kecemasan yang lebih besar daripada orang yang sakit tanpa dilakukan tindakan operasi. Saat klien tiba di ruang pra operasi, keadaan ini meningkatkan kecemasan klien. Ketakutan yang dirasa oleh klien ada kaitannya dengan semua jenis perawatan yang diterima klien dan bahaya terhadap semua jenis keselamatan hidup dari perawatan bedah dan anestesi (Susilawati, 2013). Pada pasien pre operasi katarak di kamar operasi RSUD Ibnu Sina Gresik sering kali mengalami kecemasan. Apabila pasien mengalami kecemasan dapat menyebabkan tekanan darah meningkat serta TIO (Tekanan Intra Okuler). Selain itu, prosedur operasi akan dibatalkan sehingga rumah sakit akan mengalami kerugian. Tindakan yang dapat dilakukan oleh perawat untuk mengurangi terjadinya kecemasan tersebut maka sebelum dilakukan tindakan operasi perawat dapat memberikan konseling tentang prosedur operasi dengan pendekatan TFA (*Thinking, Feeling, and Acting*) yang mana diharapkan untuk mengurangi kecemasan pasien pre operasi katarak.

World Health Organization (WHO) mengestimasi jumlah orang dengan gangguan pengelihan di seluruh dunia pada tahun 2018 adalah 1,3 milyar generasi. Katarak salah satu penyebab gangguan pengelihan terbanyak kedua di seluruh dunia (33%) setelah gangguan refraksi yang tidak terkoreksi (42%). Namun, katarak menempati posisi pertama sebagai penyebab kebutaan di dunia dengan prevalensi 55% (WHO, 2018). Di Indonesia, penyandang kebutaan berjumlah sekitar 1,6 juta orang dengan katarak sebagai mayoritas penyebabnya. Khusus di Jawa Timur, Dinas Kesehatan

Provinsi Jawa Timur tahun 2023 mencatat angka kebutaan di wilayah ini melebihi 4%, di atas rata-rata nasional. Bahkan 81% diantaranya disebabkan oleh katarak (Kemenkes RI, 2018). Jumlah penderita katarak di Jawa Timur sampai saat ini mencapai 400.000 orang dari keseluruhan jumlah penduduk Jawa Timur 39,74 juta jiwa (Kemenkes RI, 2018). Di RSUD Ibnu Sina Gresik angka kejadian katarak yang dilakukan tindakan operasi pada tahun 2022 terdapat 665 pasien dengan pembatalan 20 pasien, tahun 2023 terdapat 634 pasien dengan pembatalan 21 pasien dan pada tahun 2024 terdapat 303 pasien dengan pembatalan 15 pasien. Dalam 3 bulan terakhir ini ditemukan penundaan operasi katarak yang mana bulan Mei terdapat penundaan 4 pasien, bulan Juni terdapat 3 pasien dan bulan Juli terdapat 4 pasien. Sebab penundaan operasi tersebut diakibatkan oleh banyaknya pasien yang mengalami cemas bahkan terjadi $\pm 4\%$ tiap bulannya.

Katarak terjadi akibat kondisi keruh pada lensa mata atau kapsul lensa yang menghalangi cahaya yang masuk ke mata sehingga mengganggu penglihatan (Phillips, 2018). Operasi merupakan salah satu metode untuk menghilangkan katarak. Tujuan dari operasi katarak untuk mengangkat lensa alami mata dan menggantinya dengan lensa sintetis. Kecemasan terjadi karena kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya (Sentana, 2018). Dengan ini maka Kecemasan pada pasien bisa menghambat proses perawatan pasien, karena dengan kecemasan bisa menimbulkan stress pada pasien yang bisa berdampak pada pembatalan operasi dengan kecemasan yang tinggi mengakibatkan tekanan

darah meningkat dan TIO (Tekanan Intra Okuler) meningkat sehingga batal dilakukan operasi dikarenakan bisa menyebabkan pasien kurang kooperatif dalam tindakan operasi. Biasanya faktor yang menyebabkan kecemasan pasien dalam tindakan operasi kurangnya pemahaman pasien dalam prosedur tindakan yang akan dilakukan sehingga perawat diharapkan memberikan konseling pada pasien sebelum tindakan yang akan dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ikhsan (2017) salah satu penyebab terhalangnya kegiatan dengan penundaan tersebut tentunya diantaranya kerugian dari kedua belah pihak yang mana dari pasien akan mengalami kerugian waktu dan penyakitnya akan bisa bertambah parah dari pihak rumah sakit akan mengalami kerugian administratif.

Salah satu upaya perawat dalam mencegah terjadinya peningkatan kecemasan pada klien pre operasi katarak dapat diatasi dengan melakukan konseling pendekatan TFA (*Thinking, Feeling, and Acting*), beberapa kelebihan diantaranya, adanya ketulusan perawat dalam melakukan hubungan membantu klien untuk lebih meyakini dirinya, adanya pemahaman yang diberikan perawat terhadap klien dengan segala latar belakang dan masalahnya klien lebih cepat belajar bagaimana membuat respon yang baru dan efektif dalam berinteraksi dengan lingkungan (Mulawarman & Munawaroh, 2016).

Konseling tentang prosedur operasi dengan pendekatan TFA (*Thinking, feeling, and Acting*) tersebut dapat memicu syaraf simpatik sehingga menekan hormone adrenalin sehingga akan membuat kecemasan pasien bisa berkurang, dan tindakan operasi bisa berjalan lancar tanpa ada pihak yang dirugikan.

Salah satu tindakan untuk mengurangi tingkat kecemasan adalah dengan cara mempersiapkan mental dari klien. Persiapan mental tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui pemberian konseling tentang prosedur operasi dengan pendekatan TFA (*Thinking, Feeling, and Acting*). Kemampuan perawat untuk mendengarkan secara aktif untuk pesan baik verbal dan non verbal sangat penting untuk membangun hubungan saling percaya dengan pasien dan keluarga. Pendidikan kesehatan pre operasi dapat membantu klien mengidentifikasi kekhawatiran yang dirasakan. Perawat kemudian dapat merencanakan intervensi keperawatan dan perawatan suportif untuk mengurangi tingkat kecemasan klien (Rolly Rondonuwu, 2016). Kecemasan tidak menyebabkan hipertensi, namun kecemasan dapat menyebabkan kenaikan tekanan darah secara temporer. Untuk membantu mencegah kenaikan tekanan darah klien dapat dilakukan dengan mengurangi kecemasannya.

Upaya mengurangi kecemasan, diperlukan suatu intervensi yang tepat. Konseling dengan pendekatan TFA (*Thinking, Feeling, and Acting*) merupakan salah satu pilihan intervensi perawat dalam mengurangi kecemasan pasien pre operasi katarak. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada pengaruh konseling tentang prosedur operasi dengan pendekatan TFA (*Thinking, Feeling, and Acting*) terhadap tingkat kecemasan pasien maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Konseling tentang prosedur operasi dengan pendekatan TFA (*Thinking, Feeling, and Acting*) terhadap kecemasan pasien Pre operasi katarak”.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh konseling tentang prosedur operasi dengan pendekatan TFA (*Thinking, Feeling, and Acting*) terhadap kecemasan pasien pre operasi katarak ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menjelaskan pengaruh konseling tentang prosedur operasi dengan pendekatan TFA (*Thinking, Feeling, and Acting*) terhadap kecemasan pasien pre operasi katarak.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien pre op katarak sebelum dan sesudah diberikan konseling tentang prosedur operasi dengan pendekatan TFA (*Thinking, Feeling, and Acting*).
2. Menganalisis pengaruh konseling tentang prosedur operasi dengan pendekatan TFA (*Thinking, Feeling, and Acting*) terhadap kecemasan pasien pre operasi katarak.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Teoritis

Dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan ilmu keperawatan medikal bedah khususnya dalam menurunkan kecemasan pasien pre operasi katarak

1.4.2. Praktis

1. Bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi tentang konseling prosedur operasi dengan pendekatan TFA (*Thinking, Feeling, and Acting*) untuk menurunkan kecemasan pasien pre operasi katarak

2. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang konseling prosedur operasi dengan pendekatan TFA (*Thinking, Feeling, and Acting*) untuk menurunkan kecemasan pasien pre operasi katarak

3. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah sumber kepustakaan tentang konseling prosedur operasi dengan pendekatan TFA (*Thinking, Feeling, and Acting*) untuk menurunkan kecemasan pasien pre operasi katarak